

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia memegang peranan penting yang dipegang oleh adanya perusahaan-perusahaan. Pada umumnya perusahaan merupakan tempat dimana terjadinya kegiatan produksi sebuah barang dan jasa. Perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba (UU No 3 Tahun 1982). Pada perusahaan tersebut selain menyerap tenaga kerja, perusahaan juga menyumbangkan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap negara. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan sejumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (kompas.com). PDB memiliki peran penting dalam suatu negara agar dapat mengetahui sejauh mana perekonomian dalam negaranya tumbuh. Penyumbang PDB terbesar di Indonesia salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang industri biasanya dilengkapi dengan pengolahan sehingga sebutannya menjadi perusahaan industri dan pengolahan aktifitas perusahaan ini adalah membeli bahan baku untuk diolah menjadi produk baru (barang setengah jadi atau barang jadi barang yang telah diolah selanjutnya dipilih, dipilah, dikemas, dilabeli baru dijual (Moeljadi, 2014).

Perusahaan manufaktur dibagi atas beberapa jenis industri, yaitu industri migas dan industri non migas. berikut merupakan daftar laju pertumbuhan PDB pada perusahaan manufaktur non migas pada tahun 2020-2022.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Industri Non Migas

Jenis Industri Non Migas	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto		
	Dalam Persen (%)		
	2020	2021	2022
Industri makanan dan minuman	1,58	2,54	4,9
Industri farmasi, dan kimia	9,39	9,61	0,69
Industri tekstil dan pakaian	-8,88	-4,08	9,34
Industri otomotif	-19,86	17,82	10,67
Industri logam dan mesin	-2,93	9,52	7,9
Industri elektronik	-5,46	-1,62	6,71

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada kondisi yang buruk, perusahaan manufaktur sedang mengalami fluktuasi. Saat fluktuasi tersebut, perusahaan industri *food and beverage* menunjukkan perkembangan yang stabil. Hal ini bisa dilihat dari jumlah PDB yang mengalami peningkatan walaupun pada saat kondisi terburuk sekalipun yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,58%, pada tahun 2021 sebesar 2,54%, dan pada tahun 2022 sebesar 4,9%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan PDB yang disumbangkan oleh perusahaan industri *food and beverage*.

Walaupun PDB pada sektor industri *food and beverage* mengalami peningkatan, bukan berarti perusahaan tersebut bisa berjalan tanpa hambatan sekalipun dikarenakan pada tahun 2022 sektor industri *food and beverage* di Indonesia mengalami persaingan yang ketat baik antara produk lokal maupun

produk impor. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya bahan baku impor yang menopang 65% pada industri *food and beverage* di Indonesia. Kebutuhannya itu sebagian besar digunakan untuk industri *food and beverage* dari skala besar hingga kecil atau UMKM. Ada dua alasan yang melatarbelakangi tingginya porsi impor tersebut. Pertama, ada bahan baku yang tidak bisa diproduksi di Indonesia, seperti gandum. Kedua, ada bahan baku yang bisa diproduksi di dalam negeri, tapi kapasitas produksinya rendah dan belum bisa mengimbangi kebutuhan industri, seperti susu dan gula. Indonesia masih mengimpor susu karena produksi dalam negeri masih terbatas. Permintaan untuk produk gula besar sekali, sedangkan supplainya masih terbatas. Menurut data United States Department of Agriculture (USDA), pada 2022 Australia menjadi negara pemasok bahan baku makanan dan minuman terbesar untuk Indonesia, dengan nilai impor USD 3,9 miliar atau sekitar Rp58,3 triliun (asumsi kurs Rp15.000 per USD). Bahan yang diimpor dari Australia itu meliputi gandum, susu, serta daging sapi. Indonesia juga banyak membeli bahan baku makanan dan minuman dari Amerika Serikat, Brasil, Tiongkok, dan India. Adanya kenaikan permintaan produk bahan baku impor tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan (katadata.co.id).

Berdasarkan peristiwa tersebut nilai perusahaan akan dijadikan sebagai ukuran keberhasilan manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pemegang saham dan terpenuhinya kesejahteraan para pemegang saham yang mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Seiring meningkatkan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat.

Kecenderungan masyarakat Indonesia pada saat ini untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena menganggap sektor industri *food and beverage* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan umumnya memiliki tujuan tersendiri baik itu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu untuk memaksimalkan perolehan laba setiap periode dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif. Adapun tujuan jangka panjang perusahaan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sambora *et al.*, 2014). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut sehingga para pemegang saham percaya terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV (*Price Book Value*) yang merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2016). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang diambil berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan, apakah laba tersebut akan ditahan sebagai laba ditahan dan selanjutnya digunakan untuk menambah modal perusahaan, atautkah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dapat

diukur dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*). Rasio ini menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen dapat mencerminkan nilai perusahaan. Jika pembayaran dividen tinggi, maka harga saham juga akan tinggi, sehingga akan berdampak pula pada tingginya nilai perusahaan (Septariani, 2017).

Adapun hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yaitu menurut Oktaviarni (2019) dan Nisa (2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat bertentangan dengan penelitian dari Dewi (2019) dan Ilhamsyah (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Utomo (2018) dan Septariani (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva (Suwardika & Mustanda, 2017). Pertumbuhan yang tinggi menyebabkan kebutuhan dana meningkat. Semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk investasi. Perusahaan yang bertumbuh akan membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih mapan. Peningkatan aktiva akan diikuti

dengan peningkatan hasil operasional. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan para investor, dengan demikian maka semakin besar pertumbuhan perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Meidiawati & Mildawati, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2022) dan Fajriah (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat bertentangan dengan penelitian Tumangkeng (2018) dan Novitasari (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiwibowo dan Sufina (2022), dan Saputri (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak sehingga meningkatkan besarnya laba perusahaan sehingga dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Apsari & Setiawan, 2018). Penghindaran pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Umumnya perusahaan yang melakukan *tax avoidance* digunakan untuk mengurangi biaya pajak dengan mencari celah dan tetap mematuhi undang-undang perpajakan. Nilai perusahaan tinggi merupakan harapan semua investor, dengan oleh sebab itu investor akan tertarik untuk berinvestasi. Pada dasarnya *tax avoidance* bisa meningkatkan nilai perusahaan karena keuntungan yang didapatkan perusahaan akan semakin besar. Ini akan mendorong investor menanamkan

modalnya. Menurut teori tradisional *tax avoidance* yakni pengalihan harta dari pemerintah ke investor guna meningkatkan nilai perusahaan (Maryanti & Ayem, 2022). Nugraha dan Setiawan (2019) dan Anggoro dan Septiani (2015) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat bertentangan dengan penelitian Fadillah (2018) dan Mahaetri dan Muliati (2020) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Wardani (2018) dan Maryanti (2022) menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain kebijakan dividen, pertumbuhan modal, dan *tax avoidance*, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* merupakan gambaran atas pemakaian hutang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang dalam hal ini meningkatkan operasional perusahaan (Mandey dkk, 2017). *Leverage* dapat diukur menggunakan DAR (*Debt to Assset Ratio*). Pengelolaan *leverage* sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan. Utama dan Lisa (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Utiyati (2022) dan Arifianto (2016) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farizki, dkk (2021) dan

Prasetyorini (2013) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan, dengan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan mampu dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di perusahaan dengan baik dan efektif, sehingga menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan (Oktavia & Fitria, 2019). Profitabilitas diukur menggunakan ROE (*Return on Equity*). Hertina, dkk. (2019) dan Oktavia (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsiatun dan Hidayat (2019) dan Ester (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas masih ada perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar permasalahan diatas, maka yang menjadi permasalahan terhadap penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
3. Apakah penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, penghindaran pajak (*tax avoidance*), *leverage*, profitabilitas, dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Membantu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi atau bahan pertimbangan bagi investor pada pasar modal.

c. Bagi Pembaca dan Publik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan topik penelitian yang sama dan dapat memberikan kesempatan dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973. Menurutnya, teori sinyal berarti memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilaku sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling Theory* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal baik berupa sinyal yang positif maupun sinyal yang negatif yang tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal positif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik sehingga investor akan menerima *good news* (kabar baik), sebaliknya apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal yang negatif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan sedang mengalami penurunan atau sedang dalam keadaan yang kurang baik sehingga investor akan menerima *bad news* (kabar buruk). Penerimaan *good news* (kabar baik) oleh investor dapat memicu adanya permintaan saham, sehingga volume perdagangan saham di pasar modal akan berubah. Apabila semakin banyak permintaan saham dari para investor, maka harga saham akan semakin naik dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat pula.

Menurut (Muharromi *et al.*, 2021), teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Kenaikan dalam nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi terkini perusahaan untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan, dengan memaksimalkan nilai saham tersebut maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Oktavia & Fitria, 2019).

Menurut Ferina *et al.*, (2015), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor.

Teori sinyal merupakan keadaan yang dialami oleh perusahaan baik perusahaan sedang mengalami kenaikan laba atau mengalami penurunan laba maka pihak manajer diharapkan dapat memberikan informasi yang sama mengenai keadaan perusahaan kepada semua pihak. Tindakan manajer dalam memberikan informasi yang sama kepada semua pihak bertujuan agar para investor yang telah menanamkan atau akan menanamkan sahamnya kepada suatu perusahaan dapat melihat prospek perusahaan dan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai modal investasinya (Rachmawati & Pinem, 2015).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *signaling theory* pihak manajemen perusahaan khususnya perusahaan yang telah *go public* pasti memberikan informasi pada para investor sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospeknya dimasa depan. Maka dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik sehingga dimasa mendatang dapat mendatangkan keuntungan bagi investor tersebut. Nilai perusahaan yang baik salah satunya dapat ditunjukkan dari peningkatan kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas. Adanya peningkatan tersebut maka memberikan sinyal kepada perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan peningkatan *leverage*, adanya peningkatan tersebut maka memberikan dampak buruk kepada perusahaan karena dapat memberikan sinyal negatif sehingga nilai perusahaan akan menurun.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi penilaian investor terhadap perusahaan, nilai perusahaan dicerminkan dengan harga saham, dimana semakin meningkat nilai perusahaan maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut. Tujuan utama setiap perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan (Partha & Noviari, 2016).

Nilai perusahaan mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Pemegang saham akan melakukan

segala upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga tingkat kesejahteraannya meningkat. Bagi perusahaan yang telah *go public*, maka nilai perusahaannya akan tercermin dari harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Nilai perusahaan dapat meningkat jika perusahaan dikelola oleh orang yang kompeten (Simarmata & Cahyonowati, 2014).

Para investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang dipilihnya sebelum melakukan investasi, untuk selanjutnya apakah saham tersebut akan memberikan tingkat return yang sesuai dengan tingkat return yang diharapkan. Salah satunya indikator yang menjadi fokus perhatian investor adalah rasio harga saham terhadap nilai bukunya yang disebut dengan *Price to Book Value* (PBV). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014). Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan ukuran *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio antara harga pasar terhadap nilai buku saham. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal ini juga menjadi keinginan pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam tujuan manajemen keuangan, bahwa tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi,

pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*. Sugiyono dan Untung (2016:70) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut

2.1.3 Kebijakan Dividen

Dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk menentukan masalah pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada pemegang saham atau keuntungan tersebut bisa ditahan dalam bentuk investasi lanjut oleh pemegang saham (Septariani, 2017). Dividen merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk memperlihatkan kinerja keuangannya kepada para pemegang saham. Alasan utama pentingnya perusahaan membagikan dividen yaitu untuk membagi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas investasi mereka (Moridu *et al.*, 2022).

Menurut Lestari & Permatasari (2016), dividen dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Dividen tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
2. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagi bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.

3. Dividen property (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi asset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang diambil berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan, apakah laba tersebut akan ditahan sebagai laba ditahan dan selanjutnya digunakan untuk menambah modal perusahaan, ataukah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham (Estuti *et al.*, 2020). Menurut Yusra *et al.*, (2018) menyatakan bahwa penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen adalah aspek utama dalam kebijakan dividen. Musthafa (2017:141) menyatakan kebijakan dividen adalah keputusan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menentukan apakah laba yang dihasilkan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna investasi di masa yang akan datang. Jika manajemen memilih untuk membayar dividen maka sumber pendanaan internal akan berkurang. Sebaliknya, jika manajemen memilih untuk tidak membayar dividen, maka perusahaan akan memiliki peluang untuk investasi karena internal meningkat.

Penentuan porsi pembagian dividen ditentukan dalam bentuk *Dividen Payout Ratio* (DPR) dihitung dengan membagi laba perusahaan. Jika laba perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan memberikan sinyal

positif untuk memperbesar pembagian dividen ataupun untuk modal kerja di tahun berikutnya. *Dividen Payout Ratio* (DPR) sebagai alat pengukuran kebijakan dividen akan menunjukkan angka 1 atau 100% dikurangi dari hasil *retention ratio*, dimana hasil rasio retensi ini berasal dari laba ditahan yang dibagi dengan laba bersih. Semakin tinggi pembayaran dividen, berarti semakin rendah laba ditahan, karenanya akan terjadi penghambatan pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham perusahaan (Cahyanti, 2018).

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Tenri (2017), *growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Semakin besar kenaikan penjualan suatu perusahaan setiap tahunnya, maka makin besar pertumbuhan yang terjadi pada suatu perusahaan. *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2019:116) menyatakan *growth* atau pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dari *growth total asset* dan *growth sales*. *Growth total asset* atau pertumbuhan total aset pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam perubahan baik peningkatan atau penurunan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang di yakini

akurat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator yang mampu mengukur pertumbuhan perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:116) *growth sales* atau pertumbuhan penjualan adalah indikator yang dapat juga mengukur pertumbuhan perusahaan dengan melihat tingkat penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan presentase perubahan tingkat penjualan perusahaan pada saat tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Pengukuran pertumbuhan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *growth total asset*, karena perubahan aset suatu perusahaan baik itu berupa peningkatan maupun penurunan dapat menandakan bahwa suatu perusahaan berkembang atau tidak. Pertumbuhan aset juga tergolong cukup stabil yang menunjukkan bahwa hasil operasional perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proyeksi laba yang bagus dalam kurun waktu ke depan. Hal ini yang dipandang investor sebagai peluang yang bagus untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *growth total asset* tinggi (Suwardika & Mustanda, 2017).

2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Sunengsih *et al.*, (2022), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah strategi manajemen perusahaan untuk mengurangi tarif pajak yang harus dibayarkan dengan tetap mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Apabila *tax avoidance* dilakukan maka laba suatu perusahaan akan bertambah, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi nilai suatu

perusahaan yang direfleksikan dengan harga saham. *Tax avoidance* dilakukan perusahaan sebagai sarana dalam menghemat pajak guna memindahkan kekayaan kepada pemegang saham perusahaan ke pemerintah (Aprillando & Mujiyati, 2022).

Perusahaan harus dapat membedakan *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan *tax evasion* (penggelapan pajak). Jika dalam praktik *tax avoidance* terjadi pelanggaran aturan dan ketentuan perpajakan yang berlaku, kegiatan ini bukan lagi *tax avoidance*, melainkan *tax evasion* (penggelapan pajak). *Tax avoidance* adalah masalah yang sangat rumit dan unik karena kegiatan ini tidak diinginkan terjadi atau terjadi, namun di hal ini juga dapat dilaksanakan selagi tidak melanggar aturan (Putra & Merkusiwati, 2016). Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan daripada perusahaan tersebut.

Untuk menghindari pajak, perusahaan biasanya mempercepat depresiasi sehingga memperoleh nilai penyusutan yang besar. Penyusutan merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang mengurangi penghasilan atau laba usaha yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Putri, 2018). Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan. Proksi ETR (*Effective Tax Rate*) dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance* (Ester & Hutabarat, 2020).

2.1.6 Leverage

Menurut Putra & Wiagustini (2014), *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Sementara menurut Hartono (2013:282)) pengertian *leverage* adalah sebagai nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut Kasmir (2015) mengemukakan pengertian *leverage* adalah menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

Leverage digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2019:53). Brigham & Houston (2019:135), menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola utangnya, yang menggambarkan potensi keuntungan dan risiko terhadap utang tersebut.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban tetap lainnya. Hutang jangka Panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0, artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* faktor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi merosot (Handayani *et al.*, 2021).

Leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Siahaan et al. (2016) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap aset perusahaan. Semakin kecil rasio hutang perusahaan menyebabkan sumber pembiayaan melalui hutang kecil, hal lain jika rasio hutang tinggi sumber pendanaan melalui hutang juga tinggi (Husna & Satria, 2019).

2.1.7 Profitabilitas

Suatu perusahaan pasti bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Tingginya tingkat keuntungan atau laba suatu perusahaan maka akan meningkat pula kemakmuran para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Pengertian profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham

yang tertentu. Menurut Presetyorini (2013), profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Profitabilitas adalah faktor penting bagi investor sendiri karena digunakan sebagai pertimbangan saat melakukan investasi dan mereka percaya bahwa bisnis dengan profitabilitas tinggi juga akan memberikan return yang tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Kusumawati & Rosady, 2018). Meningkatkan permintaan harga saham akan mendorong harga saham meningkat. Tingginya harga saham akan menentukan return yang diterima oleh para investor. Semakin tinggi perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Kusumawati & Rosady, 2018).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva (*assets*) periode yang sama. ROE dinilai dapat memberikan sumber informasi terbaik karena rasio ini menitikberatkan perhatian pada efektif perusahaan dalam perolehan laba yang maksimal serta berguna sebagai alat pengukur prestasi manajemen yang *sensitive* terhadap setiap keadaan keuangan perusahaan. ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengambilan investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, antara lain:

Utomo dkk (2018) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu struktur modal, kebijakan dividen, *tax avoidance*, likuiditas, dan profitabilitas yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari struktur modal, kebijakan dividen, *tax avoidance*, likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen, penghindaran pajak, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Indriawati, dkk. (2018) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu profitabilitas, keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, nilai perusahaan, dan kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap

nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan keputusan investasi dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Fadillah (2018) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu *tax avoidance* yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *tax avoidance*, nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

Dewi (2019) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewantari dkk (2019) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Oktaviarni dkk (2019) melakukan dengan objek penelitian yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *real estate*, property, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nugraha dan Setiawan (2019) melakukan penelitian dengan objek dalam penelitian yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan transparansi sebagai variabel

pemoderasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penghindaran pajak (*tax avoidance*), nilai perusahaan, dan transparansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan Teknik analisis *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dan transparansi mampu memoderasi pengaruh penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada nilai perusahaan.

Aeni dan Asyik (2019) melakukan penelitian dengan objek dalam penelitian yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oktavia dan Fitria (2019) melakukan penelitian dengan objek dalam penelitian yaitu profitabilitas, *growth opportunity*, dan struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *growth opportunity*, struktur

modal, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nisa (2020) melakukan penelitian dengan objek dalam penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan dividen, dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan.

Mahaetri dan Muliati (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu *tax avoidance* yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi di seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *tax avoidance*, nilai perusahaan, dan *good corporate governance*. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

Ariyanti, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu keputusan finansial, *investment opportunity set*, dan pertumbuhan perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, *investment opportunity set*, pertumbuhan perusahaan, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, *investment opportunity set*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan keputusan investasi dan keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Afandi dan Jonathan (2022) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan

leverage, likuiditas, kepemilikan manajerial, serta pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fajriah, dkk. (2022) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Fadihillah dan Utiyanti (2022) melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan aktivitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan diatas, terdapat persamaan yaitu sama sama menggunakan variabel nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Selain itu, pada penelitian ini terdapat juga perbedaan yaitu pertama penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan penelitian ini seperti struktur modal, likuiditas, kebijakan hutang, keputusan investasi, keputusan pendanaan, *investment opportunity set*, *growth opportunity*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, keputusan investasi. Kedua, jika dilihat dari periode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya diteliti pada tahun 2012-2016, 2014-2016, 2014-2018, 2013-2017, 2015-2017, 2015-2018, 2015-2019, 2015-2020, 2017-2019, dan 2018-2020. Ketiga, jika dilihat dari segi lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage*, sedangkan penelitian sebelumnya diteliti pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, perusahaan perbankan, seluruh perusahaan, perusahaan manufaktur, perusahaan teknologim dan perusahaan sektor real estate, property, dan konstruksi bangunan. Keempat, jika dilihat dari teknik analisis, teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis linier berganda, analisis regresi berganda, analisis regresi data panel, dan analisis *moderated regression analysis* (MRA).